

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari adanya kesalahpahaman terhadap judul Manajemen Dakwah Muhammadiyah (Studi Terhadap Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta Periode 2000-2005), maka penulis merasa perlu untuk memberi batasan istilah dan maksud yang terkandung dalam judul tersebut.

Sebenarnya dengan membaca judul, seseorang sudah mendapat gambaran mengenai isi yang terkandung di dalamnya. Namun bila kata-kata yang terdapat di dalam judul tidak diberikan penjelasan dan pengertian, maka dapat menimbulkan penafsiran yang lain. Karena itu, perlu dijelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul di atas, sebagai berikut :

#### **1. Manajemen Dakwah**

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha – usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya – sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Kata dakwah secara etimologis merupakan bentuk mashdar berasal dari kata kerja da'a (madhi, past tense), yad'u (mudhari', present tense), da'watan (masdhar, verbal noun) yang berarti memanggil, mengundang,

---

1 . T.Hani Handoko, *Manajemen edisi 2*, BPFE, Yogyakarta, 2003. hal.8

mengajak, menyeru dan mendorong. Secara terminologi dakwah berarti mengajak dan menyeru umat Islam, sebagai pedoman hidup yang diridhoi oleh Allah dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar<sup>2</sup>.

Dari pengertian di atas dapat diinterpretasikan bahwa manajemen dakwah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu, dan kemudian menggerakannya kearah tercapainya tujuan dakwah.<sup>3</sup>

## 2. Muhammadiyah

Pengertian Muhammadiyah secara umum adalah umat Muhammad atau pengikut Muhammad yaitu semua orang yang beragama Islam dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul yang terakhir.<sup>4</sup>

Sedangkan pengertian secara khusus, Muhammadiyah merupakan gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang beraqidah Islam, bersumber pada al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW, dan didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, atau tanggal 18 Nopember 1912 M di Yogyakarta.<sup>5</sup>

---

2. Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Al-Amin Press, Yogyakarta, 1996. hal.14

<sup>3</sup>. A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977. hal.44

4. Musthafa Kamal, dkk, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta 1997: Persatuan. hal.22

5. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan* : Pimpinan Pusat Muhammadiyah : 1996. hal.6

### 3. Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta

Majlis Tabligh adalah suatu lembaga yang berada dalam organisasi Muhammadiyah yang ingin mengaktualkan dakwah yang lebih luas sesuai dengan pola kebijaksanaan dakwah persyarikatan yaitu:

- a. Pengembangan wawasan dakwah yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan hidup sosial
- b. Penempatan perencanaan dakwah sebagai bagian integral dari kegiatan dakwah secara sistematis dengan melibatkan seluruh unit kerja dan organisasi Muhammadiyah.
- c. Penelitian dakwah sebagai langkah awal seluruh gerak dakwah persyarikatan.<sup>6</sup>

Sedangkan Dakwah Khusus adalah gerakan dakwah yang mengaktualisasikan dakwah pada daerah-daerah khusus atau rawan seperti daerah transmigrasi dan suku terasing, serta pejabat, seniman dan artis.

Jadi yang dimaksud dengan Manajemen Dakwah Muhammadiyah, Studi Terhadap Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus adalah sebuah penelitian diskriptif yang menggambarkan bagaimana pengelolaan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus untuk menuju ke arah tercapainya tujuan dakwah yang telah ditentukan, atau dengan kata lain meneliti bagaimana perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan serta sejauhmana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengelolaan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta dalam periode yaitu 2000-2005.

---

6. Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 1990. hal.45

## B. Latar Belakang Masalah

Cara atau jalan untuk menyampaikan suatu ajaran sangat banyak macam dan ragamnya. Ajakan atau seruan dalam Islam dikenal dengan istilah dakwah. Ketika rasul masih hidup dakwah telah lama berlangsung, namun sesuai dengan kondisi pada saat itu cara penyampaiannya sangat sederhana, hanya sebatas ceramah dan kunjungan ke rumah.

Proses dakwah membutuhkan metodologi perencanaan, komunikasi dakwah dengan melihat atau menimbang semua indikator sosio-kultural dari sasaran dakwah. Agama Islam adalah agama dakwah yang mewajibkan kepada seluruh umatnya supaya menyiarkan dan mengembangkan ajaran Islam sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dakwah sebagai suatu kewajiban bagi seorang muslim adalah untuk menyampaikan fungsi kerisalahan kepada seluruh umat manusia berupa "proses pengkondisian agar seseorang maupun masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam sebagai suatu ajaran dan pandangan hidup".<sup>7</sup>

Pada saat ini banyak sekali terdapat lembaga-lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang dakwah, semua memiliki tujuan yang sama yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Yang membedakan lembaga atau organisasi dakwah tersebut adalah pada bagaimana mereka melakukan pengelolaan terhadap lembaga dakwahnya. Pengelolaan yang baik dan terarah akan sangat mendukung terhadap efektivitas tujuan organisasi yaitu

---

7. ...., *Kumpulan Makalah Latihan Penelitian dan Perencanaan Dakwah*, Yogyakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majlis Tabligh, 1996, hal.11

membentuk kader-kader pembangunan bangsa yang berakhlak baik dan berkualitas.

Muhammadiyah adalah organisasi gerakan Islam dan dakwah 'amar ma'ruf nahi munkar yang secara umum ditujukan kepada dua bidang, yakni kepada perorangan dan kepada masyarakat luas. Dakwah 'amar ma'ruf nahi munkar pada perorangan terbagi dalam dua golongan yakni : *Pertama*, kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid) yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang murni, yang bersumberkan kepada Al-qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. *Kedua*, kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam. Sedangkan dakwah Islam 'amar ma'ruf nahi munkar kepada masyarakat luas adalah bersifat perbaikan bimbingan dan peringatan.

Agar tujuan dakwah dapat dicapai secara lebih efektif, maka Muhammadiyah mendirikan sebuah lembaga yang khusus bergerak di bidang dakwah yang bernama Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus. Dengan didirikannya lembaga ini, diharapkan kegiatan dakwah dapat lebih terorganisir dan mengena pada sasaran dakwah secara tepat.

Menghadapi kompleksitas permasalahan dalam era globalisasi saat ini, maka tugas dakwah Muhammadiyah menjadi semakin berat. Muhammadiyah dituntut melakukan upaya-upaya pemodernan dan profesionalisme pengelolaan dakwah. Hal ini bukan merupakan tugas yang ringan, karena kalau berbicara profesionalisme pengelolaan dakwah mau tidak mau Muhammadiyah harus menjalankan prinsip-prinsip manajerial dalam pengelolaan dakwah. Bagi

Muhammadiyah dengan label organisasi modern, tentu saja prinsip-prinsip manajerial bukanlah hal yang asing, karena diakui atau tidak atribut organisasi di mana prinsip atau logika modernitas sudah begitu kuat melekat. Yang harus dilakukan Muhammadiyah di masa mendatang adalah bagaimana mentajdid kembali prinsip-prinsip mengenai pengelolaan persyarikatan dan peningkatan kwalitaas pengelolaan dakwah.

Dalam menghadapi tantangan dan hambatan tersebut, *pertama*, organisasi membutuhkan kemantapan dan keberlangsungan misi mereka. *Kedua*, organisasi akan berhasil mencapai tujuan apabila didukung oleh para anggota dan pengurusnya yang mampu menggerakkan dan mengembangkan kegiatan-kegiatannya. Untuk mewujudkan itu semua dibutuhkan manajemen yang baik dan kemampuan yang memungkinkan bagi terlaksananya segala aktifitas yang telah direncanakan. Hal ini tidak bisa dicapai tanpa adanya proses manajemen yang meliputi planning, organizing, actuating dan controlling. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Abd. Rosyad Shaleh ;

Bahwa kelemahan-kelemahan dalam proses penyelenggaraan dakwah lebih banyak terletak pada aspek organisasi dan manajemen, maka apabila hendak dilakukan usaha peningkatan dan penyempurnaan dakwah sebaiknya aspek organisasi dan manajemen inilah yang mendapatkan pengamatan dan perhatian.<sup>8</sup>

---

8 . Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997, hal.34

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan diskripsi latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengelolaan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan manajemen dalam pengelolaan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengelolaan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta.

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini secara teoritis berguna bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Muhammadiyah.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi pengelolaan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus dalam menerapkan ilmu manajemen.

3. Diharapkan lewat penelitian ini, organisasi-organisasi dakwah semakin menyadari akan keberadaan ilmu manajemen di tengah-tengah proses dakwah Islam, mengingat manajemen selalu mengutamakan sistematika kerja.
4. Diharapkan penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga dalam upaya mengembangkan dakwah melalui lembaga dakwah yang ada.

#### **F. Kerangka Teoritik**

Teori merupakan suatu pernyataan mengenai hubungan sebab dan akibat antara berbagai gejala yang diteliti, sehingga seorang peneliti bisa menentukan arah dari penelitian yang dilakukannya. Teori juga diartikan sebagai suatu cara untuk mengorganisir pengetahuan yang ada sehingga dapat ditetapkan dalam pengetahuan yang akan dicarikan jawabannya dan dapat membimbing ke arah yang memadai serta valid menurut disiplin ilmu tertentu. Karena itu teori yang digunakan haruslah mempunyai relevansi dengan permasalahan yang dibahas.

Dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Usaha yang diselenggarakan itu adalah berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT atau memeluk agama Islam, melakukan amar ma'ruf nahi munkar serta melakukan perbaikan dan pembangunan masyarakat (ishlah). Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhoi oleh Allah SWT



## 1. Dasar dan Tujuan Dakwah

Landasan hukum tentang dakwah dan mengapa umat Islam diwajibkan melaksanakan dakwah bersumber dari firman Allah Q.S. Ali Imran :104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya : "Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung".

Dari pengertian ayat tersebut di atas, dapat diketahui bahwa dakwah menjadi suatu kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap orang muslim. Tak ada alasan lain untuk meninggalkan kewajiban dakwah kecuali setelah manusia meninggalkan alam yang fana ini.

Dakwah sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sudah barang tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai, sebab adanya tujuan tertentu yang harus diwujudkan, maka dakwah tidak mempunyai arti apa-apa bahkan merupakan pekerjaan yang sia-sia, membuang tenaga dan pikiran serta menghabiskan biaya. Oleh karena itu tujuan dakwah harus dirumuskan dengan jelas.

Dengan demikian, tujuan dakwah yang merupakan bagian dari seluruh aktivitas dakwah, haruslah dipahami oleh para pelaku dakwah sebab apabila mereka tidak mengetahui dan memahami tujuan yang hendak

dicapainya akan menimbulkan kesulitan didalam menentukan arah gerak langkah dakwah.

Di dalam berdakwah, tujuan dakwah dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu: tujuan hakiki, tujuan umum, tujuan khusus, tujuan urgen dan tujuan insidentil.<sup>9</sup>

a. Tujuan hakiki

Tujuan hakiki dari dakwah merupakan pokok dari segala tujuan dakwah yaitu membawa manusia supaya beriman kepada Allah SWT. Dengan demikian maka yang menjadi pokok dalam dakwah adalah menyeru manusia supaya beriman kepada Allah SWT dan sadar akan kedudukan dan fungsi dirinya sebagai makhluk dan hamba Allah SWT. Firman Allah SWT dalam surat Ad-Dzariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya : " Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu".<sup>10</sup>

Keimanan kepada Allah SWT, kesadaran diri sebagai makhluk dan hamba Allah itulah yang menjadi pokok kesejahteraan di dunia dan akhirat serta akan terhindar dari menyembah selain Allah dan inilah derajat yang paling tinggi yang dicapai manusia.<sup>11</sup>

---

9 . Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, CV. Ramdhani, Semarang, 1964, hal.102

10 . Departemen Agama, *Op. Cit*, hal 862

11 . Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah, Media Da'wah* , Jakarta, 1983, hal.17

b. Tujuan umum

Tujuan umum dari dakwah adalah tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah SWT<sup>12</sup>.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Islam tidak hanya mementingkan dunia melainkan juga akhirat, sebab menurut ajaran Islam tidak mungkin hidup sejahtera dengan hanya mengandalkan kemakmuran dunia saja, begitu juga sebaliknya tidak akan hidup sejahtera kalau hanya mementingkan kehidupan akhirat saja.

Maka dari itu manusia dianjurkan untuk memakmurkan dunia, membina peradaban dan kebudayaan yang luhur menurut petunjuk dan bimbingan Allah SWT, sebagai pernyataan keimanan dan kebaktian yang penuh kepada-Nya menurut bidang dan kemampuannya masing-masing dalam rangka merealisasikan ajaran Islam didalam seluruh aspek kehidupan manusia.

c. Tujuan khusus

Seperti kita ketahui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai individu yang masing-masing mempunyai kekhususan sifat, tabiat dan persoalan yang mereka miliki.

Melihat sifat, tabiat dan persoalan yang ada pada tiap-tiap individu berbeda-beda, maka didalam melaksanakan dakwah harus menempatkan strategi dakwah antara satu dengan yang lainnya harus berbeda. Dengan demikian, maka tujuan khusus dari dakwah adalah :

---

12 . Salahuddin Samusi, *Op.Cit*, hal.31

Mengisi setiap segi kehidupan dan memberikan bimbingan dan pimpinan bagi seluruh golongan dalam masyarakat menurut keadaannya dan persoalannya sehingga Islam berintegrasi dan beresepsi dengan seluruh kehidupan manusia.<sup>13</sup>

d. Tujuan urgen

Tujuan urgen dakwah Islam adalah menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang meminta segera penyelesaian dan pemecahan guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Tujuan urgen meliputi berbagai hal yaitu:

- 1). Memberikan penerangan dan bimbingan kepada umat tentang ajaran Islam yang sesungguhnya, menghilangkan kebekuan berfikir, melengkapi buku-buku agama dan metode-metode pembangunan masyarakat dalam berbagai hal.
- 2). Menerapkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan dan melaksanakan pembangunan masyarakat dalam berbagai bidangnya guna mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera dan diridhoi oleh Allah SWT.
- 3). Menghentikan disintegrasi atau perpecahan dan pertentangan dalam umat Islam dan membawanya ke arah integrasi.

e. Tujuan insidental

Tujuan insidental dakwah adalah menyelesaikan dan memecahkan persoalan-persoalan yang bakal terjadi sewaktu-waktu dalam kehidupan masyarakat baik mengenai kejahatan, kemiskinan, pengangguran, asusila dan lain sebagainya.

---

13 . Shalahuddin Sanusi, *Op.Cit*, hal, 108

Dengan demikian, maka tujuan insidental adalah mempersiapkan dan merencanakan masa depan dengan melihat keadaan pada masa sekarang atau masa lampau.

## 2. Unsur-Unsur Dakwah

### a. Subjek Dakwah

Yang dimaksud subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas dakwah yaitu orang Islam yang mengajak dan menyeru kepada yang ma'ruf serta mencegah dari perbuatan munkar dan orang itu disebut da'i atau mubaligh.<sup>14</sup> Sedangkan Toto Tasmara membagi menjadi dua kelompok yaitu :

- 1). Secara umum adalah setiap orang muslim yang (mukallaf) dewasa.
- 2). Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam.<sup>15</sup>

### b. Objek Dakwah

Yang menjadi objek dakwah adalah masyarakat luas, mulai dari keluarga, masyarakat lingkungan dan seluruh dunia. Bahkan tidak asing lagi bagi dakwah Islam, bahwa manusia harus mendakwahi dirinya sendiri sebelum ia melangkah kepada orang lain.<sup>16</sup>

Karena sasaran dakwah adalah manusia sebagai organisme hidup, maka para da'i dituntut akan kemampuannya terutama

---

14 . Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Toha Putra, Semarang, 1973, hal.47

15 . Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1987, hal. 41-42

16 . M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah*, Wijaya, Jakarta, 1982, hal.133

menterjemahkan ajaran agama secara tepat pada objek yang menjadi sasaran.

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah semua ajaran yang datang dari Allah SWT, yang dibawa oleh Rasulullah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang berada di muka bumi.<sup>17</sup>

Penggunaan materi dakwah haruslah disesuaikan dengan keadaan obyek dakwah. Secara garis besar materi dakwah Islam dapat dibagi menjadi tiga hal pokok :

- Masalah keimanan (aqidah)
- Masalah keislaman (syari'ah)
- Masalah budi pekerti (akhlak).<sup>18</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam yang wajib disampaikan kepada seluruh umat, agar dapat diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Dakwah

Yang dimaksud metode dakwah adalah sistem atau cara memanggil atau mengajak manusia kepada Islam untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya baik individu maupun kelompok.<sup>19</sup>

---

17 . Anwar Masy'ari, *Studi tentang Ilmu Dakwah*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1981, hal.19

18 . Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1983, hal.60

19 . Nasrudin Rozak, *Metode Dakwah*, Semarang, Toha Putra, 1976, hal.2

Metode dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan, sebab metode yang kurang baik walaupun tempatnya bagus, organisasinya teratur, dan biaya cukup, tidak bisa diharapkan untuk mencapai sasaran dakwah dengan baik.

Cara melaksanakan dakwah menurut ajaran agama Islam tercantum dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".*

Dalam ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa metode dakwah terdiri dari hikmah atau bijaksana, memberi pelajaran yang baik dan bertukar pikiran dengan baik (berbantah-bantahan, diskusi dan dialog).

Ketiga metode di atas dapat dikembangkan menjadi metode dakwah yang sangat beragam dengan memperhatikan situasi, kondisi dan kemampuan da'i untuk menerapkan metode yang dikehendaki tanpa menyimpang dari prinsip yang telah digariskan dalam ayat tersebut.

#### e. Media Dakwah

Dalam suatu kegiatan dakwah, media sangat diperlukan mengingat objek dakwah sangat bermacam-macam coraknya yang sudah

tentu membutuhkan media atau sarana yang sesuai dengan keadaan objek dakwah.

Menurut bentuknya media dakwah dapat dibagi menjadi lima golongan yaitu : lisan, tulisan, audio, visual dan akhlak. Dalam hubungan ini biasa juga disebut metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya.<sup>20</sup>

Sedangkan dalam memilih media tersebut perlu dipertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- Tujuan yang hendak dicapai
- Materi dakwah
- Sasaran dakwah
- Kualitas media.<sup>21</sup>

### 3. Organisasi Dakwah dan Urgensinya

Organisasi merupakan alat, maka organisasi dakwah merupakan alat untuk pelaksanaan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Mengorganisir dakwah berarti menghimpun dan mengatur sumber daya dan tenaga ke dalam suatu kerangka struktur dan hubungannya menurut pola tertentu sehingga dapat melakukan kegiatan dakwah secara bersama-sama sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Meskipun proses dapat dilakukan oleh perorangan, namun mengingat permasalahan dakwah yang harus dihadapi begitu kompleks, baik yang menyangkut masalah objek, materi, metode dan penyelenggaraan

---

20 . Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, Semarang, Diponegoro, 1981, hal 47-48

21 . Asmuni Syukir, *Op Cit*, hal 165



dakwah. Objek dakwah misalnya terdiri dari berbagai golongan dan struktur masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, maka dalam menghadapi masyarakat semacam ini, akan lebih efektif jika dakwah Islam dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu lembaga atau organisasi. Untuk mewujudkan nilai-nilai dan ajaran Islam menjadi kenyataan sebagaimana dimaksud dalam pengertian dakwah di atas dan agar dapat mencapai daya guna dan hasil guna secara maksimal perlu di atur dengan suatu organisasi dan manajemen yang baik.

Organisasi menurut Cyril Soffer adalah suatu perserikatan orang-orang yang berkelompok bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu<sup>22</sup>. Mengorganisasi dakwah berarti menghimpun dan mengatur sumber daya dan tenaga ke dalam suatu kerangka struktur dan hubungan menurut pola tertentu sehingga dapat melakukan kegiatan dakwah bersama-sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian organisasi dakwah baik disadari atau tidak selalu hadir (inheren) dalam setiap kegiatan dakwah, karena berlangsungnya kegiatan dakwah melibatkan banyak orang yang melakukan berbagai jenis pekerjaan baik pada tahap persiapan (in put), pelaksanaan (proses), out put (hasil) maupun hasil akhir yang harus ditindak lanjut kemudian (out come).

Dengan demikian, urgensi organisasi dakwah sangat besar, karena dalam organisasi ada sisi koordinasi sehingga para pelaksana dakwah mengetahui sumbangan apa yang harus diberikan. Di samping itu ada

---

22 . Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1987, hal. 33

perincian kegiatan-kegiatan, pengendalian serta penilaian, dimana masing-masing pelaksana dakwah menjalankan tugasnya pada satu kesatuan yang telah ditentukan sehingga memudahkan organisasi dakwah dalam mengendalikan dan mengevaluasi penyelenggaraan dakwah.

#### 4. Tinjauan Manajemen Dakwah

Sebagai gerakan dakwah Islam, Muhammadiyah akan dihadapkan pada permasalahan yang sangat kompleks di masa mendatang. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi oleh Muhammadiyah semakin berkembang dan kompleks. Demikian halnya dalam konteks penyelenggaraan dakwah, persoalan yang dihadapi tersebut akan seiring dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi Muhammadiyah.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi misalnya telah membawa banyak perubahan bagi masyarakat dalam cara berfikir, sikap maupun tingkah laku. Di satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah membuat umat manusia lebih sempurna dalam menguasai, mengolah dan mengelola alam untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup mereka. Tetapi di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu justru menimbulkan hasil-hasil samping atau bawaan yang tidak direncanakan dan tidak dikehendaki bahkan kadang-kadang menyulitkan dan mengancam kehidupan kehidupan manusia itu sendiri.

Untuk mengatasi masalah-masalah dakwah yang semakin meningkat itu, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dapat dilakukan secara individual atau sambil lalu saja. Tetapi harus diselenggarakan melalui pola kerjasama

dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan secara matang serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien.

Dengan perkataan lain dalam menghadapi dinamika masyarakat dakwah yang sangat kompleks, dengan problem yang sangat kompleks pula penyelenggaraan dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengantisipasi masalah-masalah yang muncul dimasa mendatang.

Kemudian atas dasar hasil pengenalan situasi dan kondisi medan, disusunlah rencana dakwah yang tepat. Selanjutnya untuk melaksanakan rencana yang telah disusun itu dipersiapkan pula pelaksana yang memiliki kemampuan yang sepadan serta mereka diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan luasnya usaha dakwah yang akan dilakukan. Mereka yang telah diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan itu digerakkan dan diarahkan pada tindakan dakwah atau tujuan dakwah yang dikehendaki. Akhirnya tindakan-tindakan dakwah yang dilakukan itu diteliti dan dinilai apakah sudah sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan atau sebaliknya telah terjadi distorsi.<sup>23</sup> Kemampuan-kemampuan tersebut di atas dapat disebut dengan istilah manajemen.

Dasar yang digunakan untuk membentuk kerangka manajemen adalah tidak adanya dualisme dalam pendelegasian tugas pada karyawan. Dalam Al-Qu'ran dinyatakan :

---

23 . Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhaammaadiyah, 2005, hal. 83

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ  
 مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٢٩)

*Artinya : Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui .(Az Zumar:29)*

Demikianlah dalam prinsip manajemen Allah memberikan perumpamaan yang sempurna seorang bawahan tidak akan mampu menerima instruksi dari pemimpin yang berbeda-beda.<sup>24</sup>

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Thabrani :

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR. Thabrani)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ  
 لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (١٦٥)

24 . Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis AlQur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2004. hal.64-65

*Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (al-An'am :165)*

Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha meningkatkan kualitas seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan dakwah, yakni kualitas sumber daya, mad'u, materi, sarana, media, dan metode. Hal yang paling penting diperhatikan adalah sejauh mana komponen-komponen dakwah itu diakumulasikan dalam proses pelaksanaan dakwah yang sistematis. Dengan kata lain, bagaimana kegiatan dakwah itu dikelola dengan memperhatikan fungsi manajemen yang profesional dan proporsional.

Pemanfaatan tenaga dan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi dakwah melalui serangkaian kegiatan merupakan proses manajemen. Rangkaian kegiatan tersebut terbagi ke dalam empat fungsi. *Pertama*, menentukan program pekerjaan apa saja yang akan dilaksanakan oleh para anggota organisasi dan bagaimana cara melaksanakannya serta kapan pekerjaan itu dilaksanakan. *Kedua*, membagi pekerjaan yang telah ditetapkan tersebut kepada para anggota organisasi sehingga pekerjaan terbagi habis ke dalam unit-unit kerja. Pembagian tugas ini disertai pendelegasian kewenangan agar masing-masing melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. *Ketiga*, setelah perencanaan disusun dan pekerjaan telah terbagi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh manajer ialah menggerakkan orang-

orang untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien berdasarkan perencanaan dan pembagian tugas masing-masing. *Keempat*, selama organisasi bergerak menurut perintah dan petunjuk yang diberikan, maka selama itu pula manajer melaksanakan pengendalian dan pengawasan agar aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan. Bila terjadi deviasi (penyimpangan), maka manajer harus segera memberikan peringatan untuk meluruskan kembali langkah-langkah yang telah dilakukan oleh anggota organisasi agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan.<sup>25</sup>

## 5. Tinjauan Manajemen

### a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja to manage yang sinonimnya antara lain to hand yang berarti mengurus, to control “memeriksa”, to guide “memimpin”. Apabila dilihat dari kata asalnya manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing. Koonzt C.O Donnell memberikan definisi bahwa manajemen adalah usaha pertambahan fungsi-fungsi kegiatan untuk mencapai tujuan.<sup>26</sup>

Ada pula yang memberikan definisi manajemen sebagai berikut:

Manajemen adalah usaha dan kegiatan untuk mengkombinasikan unsur-unsur manusia (man), barang (material), uang (money), mesin-mesin (machines), dengan metode (method) yang dapat disingkat dengan 5M.<sup>27</sup>

25 . Zaini Muchtarom, *Op. Cit*, 46-47

26 Mochtar Effendy, *Manajemen Islam*, Jakarta, Bratara Karya Aksara, 1986. hal.9

27 . *Ibid*, hal. 10

## b. Fungsi-fungsi Manajemen

Di kalangan pakar manajemen terdapat perbedaan pendapat mengenai fungsi manajemen. Tetapi perbedaannya tidak prinsipil, melainkan hanya menyangkut soal penggunaan istilah dan macam atau klasifikasi dari fungsi saja.

Ditinjau dari segi prosesnya, manajemen terdiri dari serangkaian tindakan-tindakan tertentu, yang selanjutnya disebut dengan fungsi-fungsi manajemen. Sejalan dengan keanekaragaman pendapat tentang fungsi-fungsi manajemen di antara para ahli yang tergantung dari sudut pandang, keyakinan dan komprehensi masing-masing.

- 1). Henry Fayol, berpendapat bahwa fungsi manajemen terdiri dari Planning, Organizing, Commanding, Coordinating dan Controlling.<sup>28</sup>
- 2). G.R Terry merumuskan manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri dari Planning, Organizing, Actuating dan Controlling, dimana pada masing-masing bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.<sup>29</sup>
- 3). Menurut Drs. The Liang Gie mendefinisikan manajemen adalah “proses yang menggerakkan tindakan-tindakan dalam usaha kerjasama

28 . Sondang.P. Siagian, *Filsafat Admimistrasi*, Jakarta, Gunung Agung, 1985. hal 103

29 . G.R. Terry, *Principle of Managemen*, terjemahan Winardi *Azas-Azas Manajemen*, Bandung Penerbit Alurni, 1971, hal.28

manusia sehingga tujuan yang telah ditentukan benar-benar tercapai".<sup>30</sup>

- 4). Menurut Drs. Sedyono, Manajemen adalah "segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan mengarahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu".<sup>31</sup>

Agar penulisan ini lebih terarah, maka pembahasan tentang fungsi-fungsi manajemen akan dibatasi pada empat fungsi pokok sesuai dengan pendapat G.R.Terry yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Kemudian masing-masing fungsi akan diuraikan satu persatu sebagai berikut :

#### 1). Perencanaan (Planning)

Perencanaan meliputi tindakan: memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunkan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan aktivitas-aktivitas yang diusulkan serta dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan.<sup>32</sup>

Suatu mekanisme yang perlu dikembangkan dalam Muhammadiyah adalah penyusunan rencana kerja (*action plan*) sebelum suatu program dilaksanakan. Disamping itu mengingat bahwa situasi daerah lingkungan yang dihadapi oleh daerah yang satu berbeda dengan daerah lain, maka lebih efektif apabila penyusunan rencana kegiatan dalam rangka pelaksanaan program dakwah Muhammadiyah disentralisasikan kepada Pimpinan wilayah.

30 . The Liang Gie, *Pengertian, Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi*, Yogyakarta, Percetakan RI, 1963, hal. 11

31 . Sedyono, *Pengantar Ilmu Administrasi*, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Balai Pembina Administrasi, 1968, hal.13

32 . *Ibid*, hal.149



Mengikuti teori perencanaan dalam dunia manajemen modern, setidaknya terdapat beberapa tahap dalam merumuskan rencana dakwah, diantaranya :

- a. Menetapkan serangkaian tujuan dakwah.
- b. Merumuskan keadaan saat ini.
- c. Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.
- d. Mengembangkan rencana dakwah untuk pencapaian tujuan.

Dengan demikian perencanaan berarti tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan secara matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

## 2). Pengorganisasian (Organizing)

Masalah berikutnya adalah bagaimana kegiatan dakwah ditangani (diorganisasikan) karena penanganan yang baik berkaitan dengan cara pembagian tugas secara tepat, terpadu, dan pertimbangan keahlian.

Proses pengorganisasian dakwah memiliki berbagai pengertian. Istilah pengorganisasian dapat digunakan untuk menunjukkan hal-hal berikut.

- a). Cara da'i atau organisasi dakwah merancang suatu upaya dakwah yang efektif sesuai dengan sumber daya dan sumber dana yang dimiliki.

- b). Bagaimana da'i atau organisasi dakwah mengelompokkan atau mengkategorisasikan kegiatan-kegiatannya berdasarkan pertimbangan tertentu.
- c). Cara da'i atau organisasi dakwah membagi tugas-tugas dakwah yang harus dilakukan.

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai berikut : Aktivitas manajemen dalam mengelompokkan orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan tercapainya aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>33</sup>

Maksud dari rumusan di atas adalah bahwa tugas seorang pimpinan terhadap bawahan dalam mengelompokkan bagian satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan. Fungsi ini meliputi pembagian tugas kerja, wewenang dan tanggung jawab masing-masing personal. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan timbulnya komulasi suatu pekerjaan.

### 3). Penggerakan (Actuating)

Penggerakan adalah salah satu manajemen berupa pemberian aspirasi, semangat, dan dorongan kepada bawahan agar melaksanakan dengan sukarela dan sesuai yang dikehendaki atasannya. Berdasarkan pengertian penggerakan dakwah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penggerakan dakwah terdiri dari :

---

33 . M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988, hal. 21-22.

- a). Pemberian motivasi (*Motivating*)
- b). Pembimbingan (*Directing*)
- c). Penjalinan hubungan (*Coordinating*)
- d). Komunikasi (*Comunicating*)
- e). Pengembangan pelaksana (*Developing People*)

Adapun manfaat penggerakan dalam dakwah yaitu pimpinan pelaksana dakwah bisa membangkitkan semangat pengabdian kepada pelaksana dakwah didalam menjalankan tugas. Disamping itu pimpinan pelaksana dakwah harus berusaha semaksimal mungkin agar organisasi atau lembaga dakwah mengadakan kerjasama dengan yang lain supaya terhindar dari terjadinya kesimpang-siuran, kekacauan, kehambaran dan lain sebagainya.

Langkah selanjutnya seorang pimpinan lembaga atau organisasi dakwah harus mempunyai sifat pengertian kepada pelaksana dakwah dengan cara selalu mengadakan komunikasi, baik mengenai ide-ide, informasi, selain itu juga pimpinan harus menerapkan komunikasi dua arah. Dalam upaya menyelenggarakan misi Persyarikatan peranan komunikasi dan informasi sangat penting. Lebih-lebih pada era informasi seperti sekarang ini, Persyarikatan dituntut untuk mampu menggunakan dan menguasai teknologi. Dan sebagai tindakan terakhir adalah mengembangkan kemampuan, keahlian dan keterampilan para pelaksana dakwah, sehingga proses dakwah berjalan dengan lancar.

#### 4). Pengawasan (Controlling)

Pengawasan adalah aktivitas mengusahakan agar kegiatan yang dilakukan sesuai rencana, petunjuk dan pedoman yang telah direncanakan.

Pemanfaatan pengawasan dalam pelaksanaan dakwah, pimpinan pelaksana dakwah harus mempunyai target apakah yang dilakukan oleh pelaksana dakwah sudah berhasil atau belum atau bahkan perlu mendapatkan penanganan yang serius.

Selanjutnya pimpinan pelaksana dakwah harus melakukan pemeriksaan ulang mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tugas – tugas yang dilakukan oleh pelaksana dakwah apabila terjadi penurunan maka selalu dicari penyebabnya atau faktor – faktor yang menyebabkan dakwah tersebut terjadi penurunan dan apabila sudah ditemukan penghambatnya maka diselesaikan setahap demi setahap yang pada akhirnya dapat mencapai sasaran yang dimaksud.

Proses dakwah Islam yang aktivitasnya meliputi segala bidang kehidupan serta sangat kompleks persoalan yang dihadapinya, akan berjalan efektif dan efisien apabila penyelenggaraannya dilakukan secara kerja sama dalam suatu organisasi serta senantiasa mempergunakan dan memanfaatkan prinsip-prinsip yang ada dalam ilmu manajemen

Dalam menerapkan prinsip – prinsip manajemen dalam dakwah Islam, pimpinan dakwah mempunyai peranan yang sangat

penting dalam menerapkan fungsi–fungsi manajemen dalam dakwah Islam yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Oleh karena itu seorang pimpinan harus cakap, berilmu atau alim, lapang dada, bertanggung jawab, adil, melaksanakan amanat serta selektif terhadap segala bentuk kegiatan maupun informasi.

Proses kegiatan manajemen dakwah yang mencakup empat fungsi tersebut diharapkan dapat membawa organisasi ke arah pencapaian sasaran (target) yang telah ditentukan atau tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan memperhatikan rangkaian kegiatan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen dakwah adalah suatu proses yang terdiri dari fungsi-fungsi manajemen yang dilaksanakan secara berantai sehingga merupakan suatu siklus yang bergerak berkelanjutan hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan manajemen dakwah adalah sasaran dakwah yang ingin dicapai yang dirumuskan secara pasti dan menjadi arah dari segenap tindakan yang dilakukan. Tujuan manajemen tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran konkrit yang diharapkan dan diperjuangkan untuk dicapai.

#### 6. Analisa Permasalahan Manajemen Dakwah

Telah diketahui secara luas bahwa” SWOT” merupakan akronim untuk kata “Strength” (kekuataan), “Weakness” (kelemahan), “Opportunities” (peluang), dan “Threat” (ancaman). Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat

dalam tubuh organisasi sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang dihadapi oleh organisasi atau satuan bisnis yang bersangkutan.

Faktor-faktor kekuatan. Yang dimaksud dengan faktor-faktor kekuatan adalah antara lain kompetisi khusus yang terdapat dalam suatu organisasi yang berakibat pada keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Contoh-contoh bidang keunggulan itu antara lain ialah kekuatan pada sumber keuangan, citra positif, dan kepercayaan berbagai pihak yang berkepentingan.

Faktor-faktor kelemahan. Yaitu keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan, dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, ketrampilan yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar dan lain sebagainya

*Faktor* peluang. Peluang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu organisasi.

Faktor ancaman. Ancaman merupakan faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan organisasi. Penting bagi para penentu strategi organisasi untuk menyadari bahwa ancaman bagi satu satuan bisnis dapat menjadi peluang bagi satuan bisnis yang lain.

Penting pula untuk menyadari bahwa berbagai faktor kekuatan dan kelemahan yang sifatnya kritical berperan sangat penting dalam membatasi pilihan strategik yang digunakan. Dengan analisis "SWOT" kompetensi khusus yang dimiliki dan kelemahan yang menonjol dapat dinilai dan dikaitkan dengan berbagai faktor penentu keberhasilan satuan usaha.

Analisis "SWOT" dapat diterapkan dalam paling sedikit dua bentuk untuk membuat keputusan yang sifatnya strategik. *Pertama*, analisis "SWOT" memungkinkan para pengambil keputusan kunci untuk menggunakan kerangka berfikir yang logis dalam pembahasan yang menyangkut situasi dimana organisasi berada, identifikasi dan analisis berbagai alternatif yang layak dipertimbangkan dan menjatuhkan pilihan yang diperkirakan paling ampuh. Kerangka berfikir yang logis harus mencakup semua aspek dalam organisasi agar proses analisis tersebut dapat berjalan lebih lancar.

*Kedua*, penerapan analisis "SWOT" ialah dengan perbandingan secara sistematis antara peluang dan ancaman eksternal di satu pihak dan kekuatan dan kelemahan internal di lain pihak. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengenali satu dari empat pola yang bersifat khas dalam keselarasan situasi eksternal dan internal.<sup>34</sup>

---

34 . Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995. hal. 172-175

## G. Metode Penelitian.

### 1. Pengertian Metode Penelitian.

Menurut Koentjoroningrat metode berarti cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan<sup>35</sup>. Sedangkan penelitian berarti :

"Segala aktivitas berdasarkan disiplin ilmiah, untuk mengumpulkan, mengkelaskan, menganalisa dan mentafsirkan fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut"<sup>36</sup>

Berangkat dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami, mengumpulkan, menganalisa, mentafsirkan serta menemukan jawaban terhadap kenyataan atau fakta-fakta objektif yang dalam hal ini menyangkut langkah-langkah dakwah yang dilakukan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen.

Adapun subjek yang akan penulis teliti adalah Pengurus Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta Periode 2000-2005.

Sedangkan objek yang hendak penulis teliti adalah sebagai berikut :

- a. Pemanfaatan fungsi-fungsi Manajemen yang diterapkan dalam pengelolaan dakwah oleh Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan

---

35 . Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1981, hal. 16.

36. *Ibid*, hal. 6.



Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta Periode 2000-2005 melalui :  
 Planning, Organizing, Actuating, Controlling.

- b. Segala faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data yang dianggap relevan dengan objek penelitian, maka diperlukan adanya beberapa metode pengumpulan data. Metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

### a. Metode Interview

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung kepada informan.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Winarno Surachmad dalam bukunya Metodologi Penelitian Ilmiah dikatakan bahwa:

Pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan tanya jawab yakni interview yang menghendaki komunikasi langsung antar penyelidik dengan subjek. Adapun jenis interview yang digunakan adalah interview "Semi Struktured" yaitu mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek pertanyaan lebih lanjut.<sup>38</sup>

---

37. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 1989, hal.192.

38. Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Bina Aksara, 1989, hal.183

## b. Metode Observasi

Yang dimaksud dengan metode observasi adalah pengamatan yang sistematis terhadap fenomena yang diselidiki<sup>39</sup>.

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap objek-objek penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, antara lain:

- 1) Untuk mengecek dengan data yang diperoleh dengan metode interview.
- 2) Untuk melengkapi dan meyakinkan keterangan-keterangan metode interview
- 3) Mengambil data yang dapat diketahui langsung tentang keadaan subjek penelitian tanpa mengganggu, sehingga dapat berhasil semaksimal mungkin karena berhadapan secara langsung.

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan, karena penulis tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan yang berlangsung, dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Karena terbatasnya waktu sehingga tidak memungkinkan penulis untuk ikut serta dalam setiap kegiatan.
- 2) Dengan teknik ini penulis pandang cukup efisien dan efektif.
- 3) Dengan teknik ini peneliti mendapatkan data dengan pengamatan yang leluasa.

---

39 . Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, hal. 193.

Metode observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung. Adapun yang dimaksud metode observasi langsung yaitu: teknik pengumpulan data di mana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun situasi buatan yang khusus diadakan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, surat kabar, transkrip, majalah dan notulen rapat.<sup>40</sup>

Peneliti mencoba memanfaatkan data-data yang sudah ada pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus mengenai kegiatan-kegiatannya, struktur organisasinya dan proses pengaturan kegiatan dakwah.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun metode deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat atau individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

---

40 . Suharsini Arikunto, *Op.Cit*, hal.132

Jadi metode ini menggambarkan, menguraikan, menganalisa data menurut yang diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan caranya setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### KONKLUSI DAN REKOMENDASI

#### A. Konklusi

Berdasarkan analisis diskriptif terhadap data penelitian yang telah penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam pengelolaan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta periode 2000-2005 fungsi-fungsi manajemen diaplikasikan secara profesional.. Hal ini dapat dilihat dengan adanya tindakan forecasting dan perencanaan untuk mencapai tujuan, petunjuk pelaksanaan program yang terorganisir, penetapan waktu serta tempat pelaksanaan secara difinitif. Dalam pengorganisasian telah diadakan pembagian tugas untuk menangani masing-masing program kerja yang telah direncanakan. Kegiatan actuating telah dilakukan dengan alokasi tugas secara jelas, proficient dan sinergik dalam pengorganisasian pengurus, serta demokratis, yakni adanya proses pengambilan keputusan. Dalam penerapan fungsi controlling difokuskan pada pengawasan secara ketat terhadap pelaksanaan program kerja. Keberhasilan dalam pengelolaan dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen ini terlihat pada terlaksananya semua program kerja, meskipun ada yang pelaksanaannya tidak sesuai target yang diharapkan.

2 Dalam pengelolaan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta periode 2000-2005, Seperti yang telah diketahui kota Yogyakarta merupakan tempat awal lahirnya Muhammadiyah sehingga dan orang-orang yang duduk di dalam kepengurusan Muhammadiyah memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu.

Kurang tersedianya tenaga yang mampu menekuni bidang dakwah secara intensif disebabkan sebagian besar pengurus melaksanakan pengabdian sesuai waktu yang ada atau diluar pekerjaan pokok mereka. Belum berjalannya mekanisme organisasi Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus sebagai unit yang secara fungsional disertai tugas pengelolaan Tabligh Muhammadiyah. Terbaginya wewenang gerak Tabligh Muhammadiyah ke dalam berbagai unit dan badan yang masing-masing berjalan sendiri-sendiri.

## **B. Rekomendasi**

Pengelolaan Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Kota Yogyakarta dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen telah berjalan dengan cukup baik. Dalam hal ini, penulis ingin memberikan saran demi kemajuan dan peningkatan manajemen dakwah Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta sebagai berikut:

1. Hendaknya pemanfaatan fungsi-fungsi manajemen lebih ditingkatkan agar hasil yang diharapkan lebih memuaskan dari periode sebelumnya.
2. Perlu diintensifkan pelaksanaan dakwah dengan berbagai program yang telah direncanakan oleh para pengurus.

3. Menyiapkan tenaga-tenaga muballigh yang profesional dan peningkatan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan program.
4. Pada periode mendatang, hendaknya Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus dapat mempunyai tempat pelatihan khusus yang representatif, agar kualitas pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan dapat lebih meningkat.

Pada masa mendatang, hendaknya Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus dapat membuka sekolah khusus bagi para muallaf sebagai salah satu sarana tabligh





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Jakarta, Media Da'wah, 1983.
- Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta, Bumi Aksara, 1990.
- Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1997.
- Ali Muhammad Taufiq, *Praktik Manajemen Berbasis Al Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2004.
- Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Anwar Masy'ari, *Studi tentang Ilmu Dakwah*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1981.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1983.
- ....., *Kumpulan Makalah Latihan Penelitian dan Perencanaan Dakwah*, Yogyakarta, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1996.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, YPP/Penafsir Al-Qur'an, 1971.
- Didin Hafidhuddin, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta, Gema Insani Press, 2003.
- Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, Semarang, Diponegoro, 1981.
- HSM. Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Da'wah Islamiyah*, Jakarta, Penerbit Firma Dara, 1978.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1981.
- LASA HS DKK, *Ensiklopedia Muhammadiyah Jilid III*, Yogyakarta Majelis Pustaka, PP Muhammadiyah, 2002.
- Masdar Helmy, *Dakwah dalam alam Pembangunan*, Semarang, Toha Putra 1973
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 1989.
- M. Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988.
- Mochtar Effendy, *Manajemen Islam*, Jakarta, Brataraya Karya Aksara, 1986.

- Musthafa Kamal dkk, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta, Persatuan, 1997.
- M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah*, Jakarta, Wijaya 1982.
- Nasrudin Rozak, *Metode Dakwah*, Semarang, Toha Putra, 1976.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Yayasan, TK*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1996.
- Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*, Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, 2005.
- Sedyono, *Pengantar Ilmu Administrasi*, Yogyakarta, Balai Pembina Administrasi, 1968.
- Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Semarang, CV. Ramdhani, 1964.
- Sondang.P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta, Gunung Agung, 1985.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Bina Aksara, 1989.
- Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1987.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 1993.
- Syekh Ali Makhfuz, *Hidayatul Mursyiddin*, Terjemahan Chadidjah Nasution, TK, Usaha Penerbitaan Tiga A, 1970.
- T. Hani Handoko, *Manajemen edisi 2*, BPFE, Yogyakarta, 2003.
- The Liang Gie, *Pengertian, Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi*, Yogyakarta, Percetakan RI, 1963.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1987.
- Winardi *Azas-Azas Manajemen*, Bandung, Penerbit Alumni, 1971.
- Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta, Al-Amin Press, 1996.